

**MOTIVASI ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B
DI BA AISYIYAH IV SIDOKERTO, SRAGEN**



Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Diajukan Oleh :

FITA NAFIDAH NAFIANA

A520120035

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FEBRUARI, 2015**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fita Nafidah Nafiana
NIM : A520120035
Program Studi : PG-PAUD
Judul Artikel Publikasi : Motivasi Orang Tua Berhubungan dengan
Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B di BA
Aisyiyah IV Sidokerto Sragen

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah yang disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti hasil publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 5 Februari 2016

Yang membuat pernyataan,



Fita Nafidah Nafiana

A520120035

**MOTIVASI ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B
DI BA AISYIYAH IV SIDOKERTO, SRAGEN**

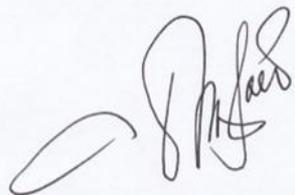
Diajukan Oleh :

FITA NAFIDAH NAFIANA

A520120035

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 10 Februari 2016



Dra. Surtikanti, M.Pd

NIP/NIK 155

**MOTIVASI ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B
DI BA AISYIYAH IV SIDOKERTO, SRAGEN**

**Fita Nafidah Nafiana dan Surtikanti
PG-PAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fitanafidah4@gmail.com**

Abstract

This study aims to determine the relationship between motivation and cognitive ability of parents of children in group B in BA Aisyiyah IV Sidokerto, Plupuh, Sragen year 2015/2016. This study was descriptive correlational. The population in this study were 56 children, while the study sample as many as 48 children. The collection of data through observation in the variable cognitive abilities of children and questionnaire on parental motivation variable. Mechanical data analysts use product moment correlation technique. Based on the calculations, r product moment = 0.962 with significance level of 0.000 ($p < 0.05$). From the results of these calculations can be seen that there is a relationship between the motivation of parents For children's cognitive abilities (counting beginning) ingroup B BA Aisyiyah IV Sidokerto, Plupuh, Sragen year 2015/2016.

Keywords

Motivation of parents, child's cognitive ability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B di BA Aisyiyah IV Sidokerto, Plupuh, Sragen tahun 2015/2016. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 56 anak sedangkan sampel penelitian sebanyak 48 anak. Pengumpulan data melalui metode observasi pada variabel kemampuan kognitif anak dan metode angket pada variabel motivasi orang tua. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{hitung}=0,962$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak (berhitung permulaan) kelompok B di BA Aisyiyah IV Sidokerto, Plupuh, Sragen tahun 2015/2016.

Kata Kunci :

Motivasi orang tua, kemampuan kognitif anak

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan dari orang tua di lingkungan keluarga, sejalan dengan pendapat Marijan (2012:24), yang menyatakan keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama untuk pembentukan kepribadian dan pendidikan. Dalam pendidikan di sekolah perlu adanya hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik agar terjadi keselarasan pembelajaran di sekolah dan di rumah. Partisipasi orang tua sangat penting demi terciptanya kelancaran dalam pembelajaran. Dalam proses pendidikan di rumah, untuk membantu anak dalam belajar banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain, orang tua diharapkan dapat mengontrol, memberi petunjuk, memberi bimbingan, dan memberikan motivasi. Dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif yang ada pada anak. Hal ini mengingat selain terjadinya perkembangan secara alamiah, anak juga membutuhkan bimbingan, arahan serta motivasi dari lingkungan dalam mengembangkan kemampuan dalam diri anak. Sejalan dengan pendapat Vigotsky (dalam Sujiono 2008:4.20) yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif dan pola pikir bukanlah dasar yang ditentukan oleh faktor bawaan tetapi hasil dari aktivitas atau lingkungan di mana individu tersebut tinggal.

Anak usia TK merupakan masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika, karena usia TK sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Menurut Orborn (dalam Pedoman Pembelajaran DEPDIKNAS 2007:5-8) Perkembangan intelektual pada anak berkembang sangat pesat pada kurun usia 0-6 tahun yakni usia pra-sekolah. Oleh sebab itu, usia pra-sekolah sering kali disebut sebagai “masa peka belajar”. Pernyataan didukung oleh Benyamin S. Bloom (dalam Dokumen Kerangka Besar Pembangunan PAUD DIRJEN PAUD KEMENDIKBUD, 2011: 34) yang menyatakan bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk usia 4 tahun, peningkatan 30% berikutnya pada usia 4 hingga 8 tahun, dan 20% sisanya pada usia 8 hingga 18 tahun. Rasa ingin tahu anak yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat stimulasi atau rangsangan dan motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif

karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar, apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua dan guru TK harus tanggap, untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan berhitung optimal namun tetap memperhatikan cara belajar anak yakni dengan cara bermain.

Motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan anak, selain motivasi dari diri anak, anak membutuhkan motivasi dari lingkungan baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah yang digunakan untuk memperlancar jalannya pendidikan. Menurut Uno (2007:27), motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Pendapat tersebut dapat diimplementasikan pada pembelajaran dalam PAUD, mengingat anak usia TK dalam mengembangkan pengetahuan anak melalui bermain, maka dalam pemberian motivasi lebih kepada aktivitas bermain yang mengandung unsur belajar pada anak. Untuk memberikan motivasi kepada anak orang perlu meluangkan waktu untuk memahami dan membimbing serta menunjukkan penghargaan kepada seorang anak misalnya dengan pujian atau dengan cara lainnya.

Sebagian besar orang tua di zaman sekarang lebih mempercayakan anak untuk dididik di sekolah dan menyerahkan semua kebutuhan anak dalam belajar kepada pihak sekolah, secara tidak sadar orang tua menganggap bahwa ia telah mendidik anaknya bila memasukkan anaknya ke sekolah, padahal kewajiban orang tua untuk mendidik itu belum cukup dengan memasukkan anaknya ke sekolah saja, karena orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kondisi Indonesia yang semula negara agraris menyebabkan penduduknya sebagian besar mata pencahariannya adalah petani, seiring perkembangan zaman yang semula Indonesia merupakan negara agraris perlahan mulai bergerak ke bidang industri. Hal ini menyebabkan penduduk yang semula bekerja sebagai petani beralih bekerja di

perusahaan atau di perkantoran. Berdirinya pabrik-pabrik di daerah berdampak terserapnya tenaga kerja dari desa, hal ini tentunya mempunyai dampak positif bagi penduduk. Namun juga memiliki dampak yang negatif, sebagian waktu dihabiskan untuk bekerja karena di pabrik mempunyai sistem kerja *part time*. Sehingga tentunya waktu bersama anak-anak menjadi berkurang, keadaan ini menyebabkan perhatian dari orang tua menjadi berkurang pula, tentunya dalam pemberian motivasi kepada anak akan berkurang karena waktu sebagian besar digunakan untuk bekerja.

Menurut Helmawati (2014:2), keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik pula. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua menggunakan ilmu pengetahuan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya. Keadaan ekonomi masyarakat yang masih rendah turut mempengaruhi cara menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya. Sebagian orang tua ada yang sudah mengetahui cara memotivasi anak dalam belajar dengan baik dan ada yang belum mengetahui cara memotivasi anak dengan baik. Kecenderungan anak yang kurang mendapat motivasi dari lingkungan pada perkembangan kognitifnya, akan terlihat pada kebiasaan anak dalam mengerjakan tugas di sekolah yang kurang baik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kemampuan kognitif anak kelompok B di BA Aisyiyah Sidokerto, Plupuh, Sragen tahun 2015/2016 beragam tingkatnya. Ada anak yang kemampuan kognitifnya sudah berkembang sangat baik, ada yang kemampuan kognitifnya sudah baik, ada anak yang kemampuan kognitifnya baru mulai berkembang. Kurangnya motivasi menjadikan anak haus akan perhatian dari orang terdekat mereka, sehingga anak akan mencari perhatian dari orang lain. Keadaan ini memicu terjadinya tingkah sebagian anak di sekolah yang mencari perhatian guru dan anak yang lain, padahal sebenarnya anak yang bertingkah ini tidak mampu dalam mengerjakan pembelajaran yang disuguhkan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian untuk mencari hubungan antara motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B di BA Aisyiyah IV Sidokerto, Plupuh, Sragen.

John Locke (dalam Sujiono 2008:1.25-1.26) berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau *tabularasa*. Perkembangan sangat ditentukan oleh lingkungannya, sehingga perkembangan kemampuan intelegensi sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di mana individu berada. Untuk itu orang tua, orang dewasa atau pendidik perlu memilihkan atau menyediakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan kemampuan kognitif anak dengan baik. Buruknya lingkungan akan mendorong buruknya kondisi kognitif anak. Dalam hal ini motivasi orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya kemampuan kognitif anak. Hal ini mengingat selain terjadinya perkembangan secara alamiah, anak juga membutuhkan bimbingan, arahan serta motivasi dari lingkungan dalam mengembangkan kemampuan dalam diri anak.

Menurut Slameto (dalam Prasetyarini, 2011:71) terdapat faktor ekstern yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak diantaranya meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. Menurut Sujiono (2008:11.8), keterampilan yang dibutuhkan anak untuk memahami berhitung permulaan yakni kemampuan untuk mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang dapat dipelajari anak melalui bermain. Beberapa hal yang dapat membantu perkembangan kemampuan berhitung dan keterampilan berhitung anak secara alami diantaranya yakni lingkungan yang mendukung, tersedianya bahan-bahan atau alat yang dapat mendorong atau memotivasi anak untuk melakukan kegiatan bermain matematika, terbukanya kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi dengan bebas.

Menurut Asmani (2012:75) terdapat beberapa peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak meliputi keteladanan orang tua menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak untuk menirukannya, penghargaan digunakan untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar dan berkarya, menciptakan lingkungan yang kondusif, lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap karakter anak didik. Moll dan Greenberg (dalam Sujiono 2008:4.11) melakukan studi dan menemukan adanya jaringan-jaringan erat, luas dan kompleks di dalam dan diantara keluarga-keluarga. Jaringan tersebut berkembang atas dasar *confianza* yang

membentuk kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki. Sehingga dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan peran keluarga terutama orang tua untuk memotivasi anak.

Motivasi orang tua mempunyai peran dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Hal ini mengingat selain terjadinya perkembangan secara alamiah, anak juga membutuhkan bimbingan, arahan serta motivasi dari lingkungan dalam mengembangkan kemampuan dalam diri anak. Sejalan dengan pendapat Vigotsky (dalam Sujiono 2008:4.20) yang mengatakan bahwa kemampuan kognitif dan pola pikir bukanlah dasar yang ditentukan oleh faktor bawaan tetapi hasil dari aktivitas atau lingkungan di mana individu tersebut tinggal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak (berhitung permulaan). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa motivasi orang tua mendukung dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak (berhitung permulaan) sehingga dapat ditarik hipotesis terdapat hubungan antara motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah 56 anak, besarnya sampel yang diambil dari populasi dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono 2012: 131) sampel dalam penelitian ini adalah 48 anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified sampling*. Data diperoleh melalui angket pada variabel motivasi orang tua yang diisi oleh responden yakni orang tua anak, sedangkan pada variabel kemampuan kognitif anak data diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Tahap uji coba angket dilakukan terhadap 8 responden yakni orang tua anak di luar sampel penelitian, kemudian pada tahap penelitian dilakukan terhadap 48 responden. Angket pada uji coba yang telah terkumpul kemudian ditabulasikan untuk dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Teknik analisis pada

penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment. Sebelum dianalisis data hasil angket penelitian dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yakni menggunakan uji normalitas data, uji linearitas data, dan uji multikolinearitas. Hasil angket penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis product moment dengan menggunakan alat bantu berupa aplikasi *SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data pada variabel motivasi orang tua diperoleh dari responden yang berjumlah 48 responden, menunjukkan skor maximum 66 ,skor minimum 48, range 18, rata-rata 56,8 dan simpangan baku (standart deviation) 5,1. Data variabel kemampuan kognitif anak menunjukkan skor maximum 63, skor minimum 45, range 18, nilai rata-rata 53,9 dan simpangan baku 4,9 dari jumlah (N)=48 responden.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian motivasi orang tua dan tingkat pencapaian kemampuan kognitif anak (berhitung permulaan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Motivasi Orang Tua

No	Status	Interval	Jumlah	Persen (%)
1.	Sedang	48-51	11	22,9
2.	Tinggi	52-66	37	77,1
Jumlah			48	100

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kognitif Anak

No	Status	Interval	Jumlah	Persen (%)
1.	Sedang	45-48	8	16,7
2.	Baik	49-62	40	83,3
Jumlah			48	100

Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolenearitas. Uji normalitas Kolmogorov-

Smirnov pada penelitian ini diperoleh hasil signifikan yaitu sebesar 0,20. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,121 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara variabel *dependen* dengan setiap variabel *independent*. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan nilai VIF=1 dan nilai tolerance=1,00. Hasil uji multikoleniaritas dengan VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas diantara variabel bebas dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji prasyarat, dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis product moment. Berdasarkan analisis product moment diperoleh diperoleh $r_{hitung} = 0,962$ dan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan kurang dari 0,05 bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi orang tua maka kemampuan kognitif anak semakin baik.

Moll dan Greenberg (dalam Sujiono 2008:4.11) melakukan studi dan menemukan adanya jaringan-jaringan erat, luas dan kompleks di dalam dan diantara keluarga-keluarga. Jaringan tersebut berkembang atas dasar *confianza* yang membentuk kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial budaya. Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dalam keluarga untuk memperoleh dan juga menyebarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki. Motivasi diri tidak timbul dengan sendirinya melainkan ditimbulkan karena adanya interaksi dengan orang lain. Motivasi dirilah yang sangat berperan dalam menjalankan aktivitas kehidupan seseorang, namun jika tidak didukung motivasi dari lingkungan maka motivasi ini lama kelamaan akan berkurang kecenderungannya sehingga motivasi dalam diri menjadi rendah, tentunya hal ini berpengaruh juga terhadap aktivitas seseorang. Sehingga dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak diperlukan peran keluarga terutama orang tua untuk memotivasi anak. Sejalan dengan pendapat Vigotsky (dalam Sujiono 2008:4.20) yang mengatakan bahwa

kemampuan kognitif dan pola pikir bukanlah dasar yang ditentukan oleh faktor bawaan tetapi hasil dari aktivitas atau lingkungan di mana individu tersebut tinggal. John Locke (dalam Sujiono 2008:1.25-1.26) berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau *tabularasa*. Perkembangan sangat ditentukan oleh lingkungannya, sehingga perkembangan kemampuan intelegensi sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan di mana individu berada.

Menurut Bandura (dalam Hadi 2005:31-33) ada empat fase dalam membentuk perilaku melalui modelling yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Motivasi orang tua sangat berperan sebagai model yang nantinya akan ditiru oleh anak. Dalam mengembangkan kognitif orang tua dapat memberikan penguat berupa pujian dalam kegiatan bermain, sehingga anak akan melakukan hal yang berulang-ulang hal ini tentunya memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi dan akhirnya menemukan hal baru dalam kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi orang tua kepada anak maka semakin baik pula kemampuan kognitif yang dimiliki anak. Walaupun demikian, motivasi orang tua terhadap kemampuan kognitif anak masih perlu ditingkatkan lagi. Karena pembelajaran berhitung bagi anak merupakan hal yang membosankan, oleh sebab itu orang tua perlu mengupayakan kegiatan bermain atau hal yang menarik perhatian anak yang kaitannya dengan kemampuan kognitif anak terutama pada berhitung permulaan bagi anak.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil analisa product moment dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan kognitif anak, skor angka korelasi menunjukkan nilai 0,962. Hal ini terbukti dari hasil signifikansi dengan taraf 5 % sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi orang tua maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif anak (berhitung permulaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- DEPDIKNAS. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaandi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- DIRJEN PAUD KEMENDIKBUD. 2011. *Kerangka Besar Pembangunan Paud Indonesia Periode 2011-2025*. Jakarta: DIRJEN PAUD KEMENDIKBUD.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Roda Karya Offset.
- Karimah, Puji Akhlaqul. 2014. *Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. *Skripsi*. Surakarta: FKIP PAUD Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Prasetyarini, Aryati. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta: UMS.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y. N. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Uno, H. B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Asara.